

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia adalah negara yang mempunyai banyak potensi kekayaan alam, budaya, adat istiadat dan keunikan yang tidak dimiliki oleh negara manapun. Semua itu dapat dijadikan peluang yang sangat besar dalam kepariwisataan Indonesia. Pembangunan pariwisata dapat memberikan peluang bergeraknya berbagai kegiatan sosial ekonomi masyarakat (Setijawan, 2018). Dampak yang ditimbulkan dari aktivitas pariwisata terhadap sosial ekonomi serta lingkungan yang begitu besar menjadikan pariwisata sebagai sektor unggulan dan dapat tercipta kemandirian daerah serta kesejahteraan masyarakat.

Sektor pariwisata Indonesia berhasil menjadi sektor dengan pertumbuhan tertinggi ke-9 di dunia, peringkat 3 di Asia, dan nomor 1 kawasan Asia Tenggara menurut *The World Travel & Tourism Council* (WTTC) di tahun 2018. Selain itu, berdasarkan laporan *The Travel & Tourism Competitiveness Report*, pada World Economic Forum di tahun 2019 peringkat indeks daya saing pariwisata Indonesia di dunia naik dari 42 di tahun 2017 menjadi 40 di tahun 2019 dari 140 negara ([www.travel.kompas.com](http://www.travel.kompas.com), diakses 3 Maret 2023). Pariwisata Indonesia merupakan sektor penyumbang devisa terbesar di tahun 2019, yaitu sebesar 24 Miliar USD, melampaui sektor migas, batubara dan kelapa sawit ([setkab.go.id](http://setkab.go.id), diakses 20 Februari 2023). Kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB sebesar di tahun 2015 4,25%, 4,13% di tahun 2016 dan 4,11% di tahun 2017 ([bps.go.id](http://bps.go.id), diakses 3 Maret 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata kontribusi pariwisata terhadap PDB sejak tahun 2015 hingga 2019 adalah sebesar 4,36%, hal ini menunjukkan kemampuan sektor pariwisata di Indonesia menjadi motor penggerak perekonomian. Sangat penting bagi pemerintah dan masyarakat sekitar (pengelola) untuk mengembangkan sektor pariwisata sehingga sektor pariwisata dapat memberi kontribusi dan mendorong pergerakan sektor lain yang terkait dengan sektor pariwisata seperti hotel, restoran, angkutan, industri kerajinan dan

lain-lain. Melalui *multiplier effect* yang dimiliki oleh pariwisata diharapkan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja.

Sebuah wabah penyakit yang berbahaya bernama Covid-19 melanda Indonesia di bulan Februari 2020 yang sebelumnya sudah menyebar di negara-negara lain sehingga di tahun yang sama Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization*) resmi mengumumkan bahwa wabah penyakit ini sebagai *pandemic* global (www.kompas.com, diakses 4 Maret 2023). Covid-19 atau *Coronavirus Disease-2019* disebabkan oleh *Coronavirus* yang merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Efek yang ditimbulkan pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang seirus seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Sindrom Pernapasan Akut Berat/*Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). *Coronavirus* jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan, Cina pada Desember 2019 (kemenkes.go.id, diakses 4 Maret 2023). Per Maret 2023 Covid-19 sudah menyebar ke 237 negara dengan jumlah kasus 680,3 juta kasus dengan tingkat kematian sebanyak lebih dari 6 juta orang meninggal (tribunnews.com, diakses 4 Maret 2023)

Pandemi Covid-19 ini merupakan pukulan besar bagi pariwisata Indonesia. Negara-negara di dunia memberlakukan *lockdown* dan mengeluarkan kebijakan pembatasan perjalanan dari dan menuju negara-negara dengan status zona merah penularan selama pandemi. Hal ini berpengaruh pada menurunnya kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara. Data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) Republik Indonesia pada tahun 2020 sangat memprihatinkan, yaitu hanya mencapai 4.052 juta orang atau merosot 75% dari jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2019. Data Biro Pusat Statistik menyebutkan bahwa sepanjang tahun 2020 tingkat okupansi akomodasi berbayar di kawasan pariwisata hanya mencapai 12,67%, terjadi pengurangan jam kerja terhadap 12,91 juta pekerja, perumahan 939 ribu orang pekerja, serta hilangnya pekerjaan pada sektor pariwisata bagi 409 ribu orang.

Pemerintah melakukan berbagai upaya untuk menyelamatkan pariwisata Indonesia. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf/Baparekraf) membuat tiga fase penyelamatan, yaitu tanggap darurat, pemulihan, dan normalisasi. Memasuki tahun 2022 fase normalisasi telah diberlakukan dan pariwisata mulai bangkit dan mengalami kemajuan. Menurut *World Economic Forum* (WEF), peringkat pariwisata Indonesia naik pesat ke urutan 32 dari sebelumnya di urutan 44 dari 117 negara dalam *Travel and Tourism Competitiveness Index* (TTCI) di tahun 2022. Angka wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia di bulan Januari 2022 mengalami kenaikan dibandingkan di bulan Januari 2021 yakni, 13,62 persen atau mencapai 143,74 ribu kunjungan (Badan Pusat Statistik, 2022).

Menurut Piagam Pariwisata Berkelanjutan (1995), pembangunan pariwisata harus didasarkan pada kriteria keberlanjutan yang artinya bahwa pembangunan dapat didukung secara ekologis dalam jangka panjang sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat. Pembangunan yang dapat didukung secara ekologis sekaligus layak secara ekonomi, juga adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat. Artinya, pembangunan berkelanjutan adalah upaya terpadu dan terorganisasi untuk mengembangkan kualitas hidup dengan cara mengatur penyediaan, pengembangan, pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya secara berkelanjutan (Piagam Pariwisata Berkelanjutan dalam Solihin dan Budiarta, 2018).

DPR RI telah menetapkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan berkelanjutan, yaitu rencana pembangunan pariwisata diwujudkan dengan memperlihatkan keanekaragaman, keunikan dan kekhasan budaya dan alam serta kebutuhan manusia untuk berwisata. ([www.handaselaras.com](http://www.handaselaras.com), diakses 28 Februari 2023). Salah satu rencana pembangunan kepariwisataan diterjemahkan dalam kebijakan destinasi pariwisata berkelanjutan yang mampu mewujudkan pembangunan pariwisata nasional yang layak menurut budaya setempat, dapat diterima secara sosial, memprioritaskan masyarakat setempat, tidak diskriminatif, dan ramah lingkungan. Pariwisata di Indonesia diharapkan

dapat bersentuhan langsung dengan masyarakat dengan tingkat ekonomi yang paling bawah. Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Ekonomi Kreatif mengeluarkan PERMENPAREKRAF/BAPAREKRAF No. 9 Tahun 2021 mengenai pedoman destinasi pariwisata berkelanjutan sebagai pedoman dan standar bagi para pengelola wisata untuk mengembangkan pariwisata secara strategis, kolaboratif, mandiri dan berkelanjutan.

Pariwisata merupakan bahan yang cukup menarik untuk dikaji dalam penelitian geografi, hal ini karena di dalam pariwisata terdapat hubungan antara ruang, lingkungan dan waktu serta berbagai bentuk pola kehidupan dan penghidupan manusia yang sangat tergantung pada lingkungan sekitar. Geografi sebenarnya dapat disebut sebagai ilmu tentang ekologi manusia yang menjelaskan hubungan antara lingkungan fisi dengan distribusi aktivitas manusia ( Hagget dalam Hastuti, 2017). Geografi memiliki pendekatan yang mampu menganalisis permasalahan dan gejala muka bumi yang bervariasi, pendekatan tersebut adalah pendekatan geografi manusia. Geografi manusia merupakan studi tentang manusia dalam prespektif geografi menekankan kapan, dimana, dan bagaimana manusia berevolusi, mengembangkan penghidupan dan persebaran manusia dari wilayah satu ke wilayah lain di muka bumi, analisis tentang bagaimana relasi manusia dengan lingkungan fisik, bagaimana manusia memanfaatkan sumber daya, manusia menyesuaikan kehidupan mereka dengan iklim yang berbeda dan budaya daerah yang berbeda (Gibson dalam Hastuti, 2017). Pariwisata menjadi kajian penting dalam geografi manusia seiring dengan semakin pentingnya aspek pariwisata sebagai kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan sosial, budaya, dan ekonomi.

Salah satu tujuan wisata di Indonesia yang sudah terkenal di dunia adalah Yogyakarta. Yogyakarta adalah daerah yang mempunyai daya tarik wisata yang cukup lengkap, mulai dari wisata alam, wisata seni dan budaya, wisata sejarah, wisata religi, wisata kuliner, wisata agro, kompleks hiburan dan lain-lain. Hal tersebut membuat pariwisata di Yogyakarta sangat diminati oleh wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Buku Statistik Kepariwisata mencatat, jumlah kunjungan wisatawan di tahun 2019 sebanyak lebih dari 24 juta

wisatwan domestik dan lebih dari 651.000 wisatawan mancanegara. Salah satu tujuan wisata di Yogyakarta yang cukup dikenal oleh wisatawan adalah beberapa destinasi wisata di Kalurahan Mangunan di Kapanewon Dlingo, Kabupaten Bantul.

Kalurahan Mangunan mempunyai potensi dan daya tarik pariwisata berupa keindahan alam, budaya, adat istiadat, kuliner serta daya tarik wisata buatan manusia. Destinasi wisata di Kalurahan Mangunan ini memiliki pesona dan panorama alam yang saat ini telah banyak dikunjungi oleh para wisatawan nusantara maupun manca negara. Destinasi wisata yang populer di Kalurahan Mangunan berjumlah 13, yaitu Kebun Buah Mangunan, Seribu Batu Songgo Langit, Jurang Tembelan, Goa Gajah, Tebing Watu Mabur, Bukit Panguk Kediwung, Bukit Mojo, Hutan Pinus Sari, Hutan Pinus Asri, Tebing Watu Lawang, Desa Wisat Kaki Langit, Songgo Langit Sukorame dan Wisata Watu Goyang. Kapanewon Dlingo yang menaungi Kalurahan Mangunan akan dikembangkan sebagai model pusat pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat melalui potensi wisata desa yang dipadukan dengan budaya, agar pertumbuhan desa wisata bisa lebih tertata dengan baik pengelolaannya dengan memadukan unsur budaya dan lebih terintegrasi sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat luas (Lailam dkk, 2019).

Sebelum dikembangkan seperti sekarang Kalurahan Mangunan hanya berupa pedesaan dengan hutan dan perbukitan yang luas, kondisinya pun jauh dari kata maju dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Yogyakarta. Pemerintah setempat mulai membuat program untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, segala potensi yang ada di Kapanewon Dlingo mulai dipetakan dan akhirnya munculah konsep pengembangan pariwisata di tahun 2014. Pengelolaan dan pembangunan kelengkapan sarana pendukung lainnya terus dilakukan dengan waktu yang tidak terlalu lama mampu memberikan kontribusi terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat (<https://setkab.go.id> diakses 8 Januari 2023).

Seperti semua bentuk pembangunan, pariwisata juga memiliki dampak positif dan negatif. Dampak-dampak tersebut memiliki pengaruh yang sangat luas dan signifikan dalam pengembangan ekonomi, upaya-upaya pelestarian sumber

daya alam dan lingkungan serta kehidupan sosial budaya masyarakat, terutama masyarakat lokal. Dampak positif dari adanya pariwisata di suatu daerah seperti terbukanya lapangan kerja, terbukanya peluang usaha, memberikan kontribusi pada pendapatan asli daerah serta sekaligus dapat berfungsi untuk menjaga dan melestarikan kekayaan alam dan hayati tentu dapat disambut baik oleh pemerintah dan masyarakat. Namun, pemerintah dan masyarakat juga tidak boleh menutup mata akan adanya dampak negatif yang ditimbulkan karena adanya pariwisata di suatu daerah. Dampak negatif tersebut misalnya kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kunjungan para wisatawan dan devaluasi budaya lokal.

Selain dampak pariwisata itu sendiri terhadap bidang sosial ekonomi masyarakat serta lingkungan, dampak adanya wabah *Covid-19* juga perlu perhatiann khusus dari pemerintah dan pengelola destinasi wisata yang berada di Kalurahan Mangunan karena mebawa dampak terhadap sosial ekonomi masyarakat serta lingkungan. Pandemi *Covid-19* mengakibatkan destinasi-destinasi wisata di Kalurahan Mangunan ditutup total di tahun 2020, sekitar 300-400 kunjungan dibatalkan, seluruh aktivitas ekonomi pariwisata masyarakat sekitar otomatis juga terhenti. (krjogja.com, diakses 18 Maret 2023).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mencoba untuk melihat adanya perubahan – perubahan sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat sekitar destinasi wisata di Kalurahan Mangunan. Beberapa destinasi wisata yang ada di Kalurahan Mangunan tidak dapat dipungkiri tentu mengubah berbagai hal terutama terhadap masyarakat setempat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat proses terjadinya perubahan yang diakibatkan dari hadirnya pariwisata di Kalurahan Mangunan sebelum dan sesudah adanya pandemi *Covid-19*. Perubahan-perubahan yang secara langsung maupun tidak langsung yang terjadi di sekitar destinasi wisata di Kalurahan Mangunan mempengaruhi seluruh kehidupan masyarakat yang didasari oleh adanya pembangunan disegala bidang, bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat. Percepatan perubahan sosial terjadi oleh kemajuan teknologi yang diperoleh warga atau kelompok yang dalam masyarakat, melalui pendidikan dan ilmu pengetahuan. Penelitian ini menganalisis dampak yang terjadi khususnya dampak sosial

ekonomi dari perubahan lingkungan yang awalnya berupa kebun, hutan dan persawahan menjadi objek wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan dari dalam maupun luar daerah menggunakan pendekatan geografi.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan sosial masyarakat di sekitar destinasi wisata di Kalurahan Mangunan sebelum dan sesudah pandemi *Covid-19*?
2. Bagaimana perubahan mengenai pekerjaan dan pendapatan masyarakat di sekitar destinasi wisata di Kalurahan Mangunan sebelum dan sesudah pandemi *Covid-19*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis perubahan sosial masyarakat di sekitar destinasi wisata di kalurahan Mangunan sebelum dan sesudah pandemi *Covid-19*.
2. Menganalisis perubahan ekonomi mengenai pekerjaan dan pendapatan masyarakat di sekitar destinasi wisata di Kalurahan Mangunan sebelum dan sesudah pandemi *Covid-19*.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai kajian wisata, khususnya destinasi-destinasi wisata yang berada di Kalurahan Mangunan.
2. Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberi dampak positif bagi masyarakat, khususnya untuk menambah pengetahuan tentang destinasi wisata yang berada di Kalurahan Mangunan.
3. Pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau dijadikan bahan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan (pemerintah) dalam perencanaan, mengambil keputusan dan membuat kebijakan mengenai keberlanjutan suatu daerah pariwisata, khususnya destinasi wisata yang berada di Kalurahan Mangunan.

## 1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

### 1.5.1 Telaah Pustaka

#### A. Pandemi Covid-19

Badan Kesehatan Dunia (*World Health Organization/WHO*) menjelaskan bahwa pandemi adalah skala penyebaran penyakit yang terjadi secara global di seluruh dunia. Namun, ini tidak memiliki sangkut paut dengan perubahan pada karakteristik penyakitnya. Pandemi juga memiliki level yang lebih tinggi dibanding epidemi atau keadaan ketika suatu penyakit menyebar dengan cepat di antara banyak orang dan dalam jumlah lebih banyak dibanding yang normal terjadi (cnbcindonesia.com, diakses 19 Maret 2023).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pandemi merupakan wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografis yang luas (lingkup seluruh negara atau benua), biasanya mengenai banyak orang. Sedangkan menurut Kepala Lembaga Biologi Molekuler Eijkman, Profesor Amin Soebandrio bahwa pandemi terjadi di seluruh dunia atau beberapa negara sementara epidemi terjadi di satu lingkungan (Sugiantoro, 2022).

Katalan Porta, seorang dokter epidemiologis mengartikan pandemi sebagai suatu epidemi dan biasanya mempengaruhi orang dalam jumlah besar yang terjadi dengan skala melintasi batas internasional. Wabah sendiri diartikan sebagai penyakit yang mulai menyebar dan menulari penduduk dengan jumlah yang lebih banyak dari sebelumnya yang terjadi pada suatu area atau komunitas disaat musim-musim tertentu (Idris dalam Sugiantoro, 2022).

*Covid-19* adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus SARS-Cov2, pertama kali ditemukan di Kota Wuhan, Cina pada akhir Desember 2019. Virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2)* milik keluarga virus yang disebut *coronavirus*, virus yang menyebabkan flu biasa dan menyebabkan infeksi yang lebih serius seperti sindrom pernapasan akut *Severe Respiratory Syndrome (SARS)* yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus (SARS-CoV)* pada tahun 2002 dan sindrom pernapasan Timur Tengah yang bernama *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* yang disebabkan oleh *Middle East Respiratory Syndrome Coronavirus (MERS-CoV)*



pada tahun 2012 (Yuzar dalam Santoso, 2022). Menurut WHO virus ini bersifat zoonosis, artinya ini merupakan penyakit yang dapat ditularkan antara hewan dan manusia seperti rabies dan malaria (Santoso, 2022). Virus ini dapat menular dari manusia ke manusia lainnya melalui kontak erat dan droplet (percikan cairan saat batuk dan bersin), tidak melalui udara.

Menghadapi pandemi Covid-19, WHO kemudian memberikan beberapa rekomendasi, seperti melakukan proteksi dasar, yang terdiri dari mencuci tangan secara rutin dengan alkohol atau sabun dan air yang mengalir, menjaga jarak dengan seseorang yang memiliki gejala batuk dan bersin, melakukan etika batuk atau bersin (menggunakan tisu/saputangan ketika batuk/bersin atau menutupi dengan siku) dan berobat ketika memiliki keluhan yang sesuai kategori suspek (Susilo dalam Sugiantoro, 2022).

## B. Geografi

Secara umum, geografi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang lokasi serta persamaan dan perbedaan keruangan atas fenomena fisik dan manusia di atas permukaan bumi. Geografi sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *geo* yang berarti *Bumi* dan *graphein* yang berarti *tulisan* atau menjelaskan. Sedangkan menurut Bintaro dan Surastopo (1982), geografi adalah disiplin ilmu yang mempelajari hubungan gejala-gejala di permukaan bumi, baik yang bersifat fisik maupun menyangkut kehidupan makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, kelingkungan, dan regional untuk kepentingan program, proses, dan keberhasilan pembangunan (Putranto, 2016).

### a. Pendekatan Geografi

#### 1. Pendekatan Keruangan (*Spatial Approach*)

Pendekatan keruangan menekankan pada variasi distribusi dan lokasi dari gejala-gejala atau kelompok gejala-gejala dipermukaan bumi (Gunardo dalam Yulia, 2018). Hal-hal yang harus diperhatikan dalam analisa keruangan yaitu penyebaran penggunaan ruang yang ada dan penyediaan ruang yang akan digunakan untuk berbagai kegunaan yang direncanakan. Analisa keruangan ini menghasilkan kumpulan data lokasi yang terdiri dari data titik dan data bidang. Data titik

digolongkan menjadi data ketinggian tempat, data sampel batuan, data sampel tanah dan sebagainya. Data bidang digolongkan menjadi data luas hutan, data luas daerah pertanian, dan luas padang alang-alang, dan sebagainya. Studi variasi penggunaan lahan yang dikemukakan oleh Petter Hagget merupakan salah satu contoh data bidang.

2. Pendekatan Komplek Wilayah (*Regional Complex Approach*)

Pendekatan kewilayahan merupakan kombinasi antara pendekatan keruangan dan kelingkungan (Gunardo dalam Yulia, 2018). Dalam analisa ini, wilayah-wilayah tertentu didekati atau dihampiri dengan pengertian *areal differentiation*, yaitu suatu anggapan bahwa interaksi antar wilayah akan berkembang karena pada hakekatnya suatu wilayah berbeda wilayah lain, oleh karena terdapat permintaan dan penawaran antar wilayah tersebut. Analisa mengenai penyebaran fenomena tertentu (analisa keruangan) dan interaksi antar variabel manusia dan lingkungannya sangat diperhatikan untuk kemudian dipelajari kaitanya (analisa ekologi).

3. Pendekatan Kelingkungan (*Ecological Approach*)

Pendekatan kelingkungan atau pendekatan ekologi dalam geografi adalah suatu metodologi untuk mendekati, menelaah dan menganalisa suatu gejala dengan menerapkan konsep dan prinsip ekologi geografi (Gunardo dalam Yulia, 2018). Seseorang yang mempelajari ekologi harus mempelajari organisme hidup, seperti manusia, hewan dan tumbuhan serta lingkungannya seperti hidrosfer, litosfer, dan atmosfer. Selain itu, organisme hidup dapat pula mengadakan interaksi dengan organisme hidup yang lain. Kata “ekologi” berasal dari kata Yunani *Eco* yang berarti *Rumah* atau *Rumah tangga* yang diperuntukkan sebagai suatu keluarga yang hidup bersama dan saling mengadakan interaksi di antara anggota keluarga tersebut. Manusia merupakan suatu komponen dalam organisme hidup yang penting dalam proses interaksi. Oleh karena itu timbul pengertian *ekologi* dimana dipelajari interaksi antar manusia dan antara manusia dengan lingkungannya.

Sehingga dalam pendekatan ekologi ini manusia tidak hanya tertarik kepada tanggapan dan penyesuaian terhadap lingkungan fisikalnya tetapi juga tertarik kepada interaksinya dengan manusia lain yaitu ruang sosialnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan geografi ekologi karena mempelajari perubahan yang terjadi pada masyarakat (manusia) sekitar objek wisata karena pengaruh perubahan lingkungan yang terjadi.

### C. Pengertian Pariwisata

Pariwisata mendapat tempat yang cukup penting karena memiliki potensi sumber daya keragaman budaya, seni, dan pesona alamnya. Pariwisata adalah fenomena sosial, budaya, dan ekonomi yang memerlukan pergerakan orang ke negara atau tempat di luar lingkungan biasa mereka untuk tujuan professional pribadi atau bisnis (World Tourism Organization dalam Utami dan Kafbih, 2021).

Menurut UU No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pariwisata dalam pembangunan nasional, dilihat dari aspek ekonomi merupakan salah satu komoditi non migas yang telah mendapat cukup perhatian dari pemerintah.

Pariwisata merupakan konsep yang sangat multidimensional, terdapat beberapa pengertian pariwisata menurut pra ahli dengan tujuan dan perspektif yang berbeda sesuai tujuan yang ingin dicapai. Berikut adalah beberapa pengertian pariwisata menurut para ahli lainnya:

a. Mc Intosh dan Goelder

Pariwisata adalah ilmu atau seni dan bisnis yang dapat menarik dan menghimpun pengunjung, termasuk di dalamnya berbagai akomodasi dan catering yang digunakan dan diminati oleh pengunjung.

b. James J. Spillane

Pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ketempat lain bersifat sementara, dilakukan perorangan ataupun kelompok sebagai suatu usaha

mencari keseimbangan, keserasian dalam dimensi sosial budaya alam dan ilmu.

Beberapa konsep kepariwisataan di dalam UU No. 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan disebutkan sebagai berikut:

1. Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara suka rela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata.
2. Wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata.
3. Kepariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan.
4. Usaha pariwisata adalah kegiatan bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata atau mengusahakan objek dan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata, dan usaha yang terkait di bidang tersebut.
5. Objek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata.
6. Kawasan pariwisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata.

Berdasarkan hal tersebut, pariwisata merupakan segala bentuk kegiatan perjalanan seseorang dari satu tempat ke tempat lain yang bertujuan untuk mencapai kesenangan/kebahagian rohani/jiwa yang didukung dengan segala fasilitas yang ada di tempat wisata. Menurut Suwena dan Widyatmaja (2017) kegiatan pariwisata dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

(a) Menurut alasan/tujuan perjalanan

1. *Business tourism*, yaitu jenis pariwisata dimana pengunjungnya datang untuk tujuan dinas, usaha dagang atau yang berhubungan dengan pekerjaannya, kongres, seminar dan lain-lain.
2. *Vacational tourism*, yaitu jenis pariwisata dimana orang-orang yang melakukan perjalanan wisata terdiri dari orang-orang yang sedang libur, cuti, dan lain-lain.

3. *Educational tourism*, yaitu jenis pariwisata dimana pengunjung atau orang melakukan perjalanan untuk tujuan belajar atau mempelajari suatu bidang ilmu pengetahuan. Contohnya: darmawisata (study tour)
4. *Familiarization tourism*, yaitu suatu perjalanan anjagsana yang dimaksudkan guna mengenal lebih lanjut bidang atau daerah yang mempunyai kaitan dengan pekerjaannya.
5. *Scientific tourism*, yaitu perjalanan wisata yang tujuan pokoknya adalah untuk memperoleh pengetahuan atau penyelidikan terhadap suatu bidang ilmu pengetahuan.
6. *Special Mission tourism* yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan dengan suatu maksud, misalnya misi kesenian, misi olahraga, maupun misi lainnya.
7. *Hunting tourism* yaitu suatu kunjungan wisata yang dimaksudkan untuk menyelenggarakan perburuan binatang yang diijinkan oleh penguasa setempat semata-mata sebagai hiburan.

(b) Menurut Objeknya

1. *Cultural tourism*, yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan disebabkan karena adanya daya tarik dari seni dan budaya suatu tempat atau daerah.
2. *Recuperational tourism*, yaitu pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan adalah untuk menyembuhkan penyakit, seperti mandi di sumber air panas, mandi lumpur, dan lain-lain.
3. *Commercial tourism*, yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan dikaitkan dengan kegiatan perdagangan nasional dan internasional.
4. *Sport tourism*, yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan tujuannya melihat atau menyaksikan suatu pesta olahraga di suatu tempat atau negara tertentu.
5. *Political tourism*, yaitu pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan tujuannya melihat atau menyaksikan suatu peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan kegiatan suatu

negara. Misalnya, menyaksikan peringatan hari kemerdekaan suatu negara.

6. *Social tourism*, yaitu jenis pariwisata dimana dari segi penyelenggaraannya tidak menekankan untuk mencari keuntungan, misalnya *study tour*, piknik dan lain-lain.
7. *Religion tourism*, yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan tujuannya melihat dan atau melaksanakan upacara-upacara keagamaan, seperti upacara Bali Karma di Besakih, haji umroh bagi agama Islam, dan lain-lain.
8. *Marine tourism* merupakan kegiatan wisata yang ditunjang oleh sarana dan prasarana untuk berenang, memancing, menyelam, dan olahraga lainnya, termasuk sarana dan prasarana akomodasi, makan dan minum.

#### D. Objek/Destinasai Wisata

Objek wisata atau daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025).

Pariwisata berkaitan erat dengan produk yang dihasilkan maupun produk yang terhubung dengan kegiatan pariwisata tersebut yang biasa disebut produk pariwisata. Produk pariwisata merupakan berbagai jasa dimana antara satu dan lainnya saling berkaitan dan dihasilkan oleh berbagai perusahaan pariwisata (Muljadi dalam Mufidah, 2018). Pariwisata juga menggabungkan beberapa produk, seperti transportasi, akomodasi, catering, sumber daya alam, hiburan dan berbagai jenis fasilitas dan jasa lainnya seperti bank, pertokoan serta biro perjalanan.

Produk pariwisata atau yang dikatakan sebagai destinasi wisata tidak dapat tercipta dengan sendirinya, melainkan merupakan perpaduan dari berbagai sektor. Tiga komponen dasar pembentuk produk pariwisata dan destinasi wisata, yaitu

daya tarik wisata (*Attraction*), Amenitas dan Aksesibilitas (3A) (Cooper 1993 dalam Suwena, 2010). Berikut akan dijelaskan mengenai komponen-komponen tersebut.

a. Daya Tarik (*Attraction*)

Daya tarik (*attraction*) merupakan keunggulan yang dimiliki suatu daerah yang dapat digunakan untuk “menjual” daerah tersebut sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang untuk melakukan kegiatan wisata.

b. Amenitas

Amenitas merupakan kenyamanan yang didukung oleh berbagai kelengkapan sarana dan prasarana pendukung kegiatan pariwisata. Ketersediaan sarana dan prasarana maupun fasilitas penunjang kegiatan pariwisata dapat berpengaruh terhadap kelangsungan kegiatan pariwisata di suatu daerah.

c. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan kemudahan untuk mencapai sesuatu. Aksesibilitas memiliki kaitan yang sangat erat dengan pergerakan. Aksesibilitas dalam kegiatan pariwisata adalah berbagai macam kemudahan yang mampu diperoleh pengunjung dalam mengunjungi suatu objek wisata dan melakukan perpindahan saat sedang melakukan perjalanan wisata. Penyelenggaraan aksesibilitas juga turut dipengaruhi oleh peran dan keterlibatan pemerintah maupun masyarakat lokal (Wearing & Mc Donald, 2002 dalam Jurnal Plano Buana, 2021).

Potensi daya tarik wisata diartikan sebagai segala sumber daya alam, budaya dan buatan manusia yang seluruhnya dapat berpotensi untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata (Firsandi, 2020). Menurut Peraturan Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025, daya tarik wisata dibedakan menjadi 3 jenis yaitu sebagai berikut:

1. Objek dan daya tarik wisata alam

Objek dan daya tarik wisata alam adalah daya tarik wisata yang berupa keanekaragaman dan keunikan lingkungan alam, meliputi:

- a. Objek dan daya tarik wisata alam yang berbasis potensi keanekaragaman dan keunikan lingkungan alam di wilayah perairan seperti kolam air dan dasar laut, bentang pesisir pantai serta bentang laut, baik perairan di sekitar pesisir pantai maupun lepas pantai yang menjangkau jarak tertentu yang memiliki potensi bahari.
  - b. Objek dan daya tarik wisata alam yang berbasis potensi keanekaragaman dan keunikan lingkungan alam di wilayah daratan yang berupa pegunungan dan hutan alam/taman nasional/taman wisata alam/taman hutan raya, perairan sungai dan danau, perkebunan, pertanian serta bentang alam khusus seperti gua, karst, padang pasir dan sejenisnya.
2. Objek dan daya tarik wisata budaya

Objek dan daya tarik wisata budaya adalah daya tarik wisata berupa hasil olah cipta, rasa dan karsa manusia sebagai makhluk budaya. Daya tarik wisata budaya dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Objek dan daya tarik wisata budaya yang bersifat berwujud (*tangible*) berupa cagar budaya, museum dan perkampungan tradisional beserta adat dan tradisi budaya masyarakat setempat yang khas.
  - b. Objek dan daya tarik wisata bersifat tidak terwujud (*intangible*) seperti kehidupan adat istiadat, tradisi masyarakat dan aktifitas budaya masyarakat yang khas di suatu tempat serta kesenian yang ada seperti reog, sasando, reog dan lain-lain.
3. Objek dan daya tarik wisata buatan manusia

Objek dan daya tarik wisata hasil buatan manusia adalah daya tarik wisata khusus yang merupakan kreasi artifisial (*artificially created*) dan kegiatan-kegiatan manusia lainnya di luar ranah wisata alam dan wisata budaya. Jenis-jenis daya tarik wisata buatan manusia/khusus adalah sebagai berikut:

- a. Fasilitas rekreasi dan hiburan/taman bertema, yaitu fasilitas yang berhubungan dengan motivasi untuk rekreasi, hiburan (*entertainment*) maupun penyaluran hobi seperti Trans Studio.



- b. Fasilitas peristirahatan terpadu (*integrated resort*), yaitu kawasan peristirahatan dengan komponen pendukungnya yang membentuk kawasan terpadu seperti Kawasan Nusa Dua Resort.
- c. Fasilitas rekreasi dan olahraga seperti kawasan padang golf dan area sirkuit olahraga.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan pariwisata sangat dipengaruhi oleh daya tarik berupa daya tarik buatan maupun daya tarik sumber daya alam yang ada di suatu daerah serta kelengkapan fasilitas pendukung (sarana dan prasarana). Hal yang menjadi inti dari pengembangan pariwisata, daya tarik dapat diciptakan maupun dapat dikembangkan dari potensi-potensi yang sudah ada di suatu tujuan wisata. Daya tarik tersebut akan lebih menarik apabila sarana dan prasarana serta akses menuju tujuan wisata sudah memadai sehingga wisatawan tidak sulit untuk menjangkau daerah tujuan wisata tersebut.

#### E. Sistem Pariwisata

Pariwisata adalah suatu aktivitas yang kompleks, yang dapat dipandang sebagai suatu sistem yang besar, yang mempunyai berbagai komponen seperti ekonomi, ekologi, politik, sosial, budaya, dan seterusnya (Suwena & Widyatmaja, 2017). Salah satu ilmuwan dalam bidang pariwisata, Leiper (1990) dalam Patria (2014) mengidentifikasi elemen-elemen dalam suatu sistem pariwisata dengan menggunakan pendekatan geografi. Elemen-elemen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Seorang Wisatawan yaitu orang yang melakukan perjalanan pariwisata,
2. Sebuah daerah asal pelaku perjalanan atau tempat dimana wisatawan memulai perjalanan dan mengakhiri perjalanannya (karena sudah kembali ke daerah asal),
3. Daerah-daerah tujuan wisata atau tempat/objek wisata disuatu daerah yang dikunjungi oleh wisatawan dan tempat dimana aktifitas pariwisata sedang berlangsung.
4. Rute-rute transit bagi wisatawan yang melakukan perjalanan antara daerah asal wisatawan dengan daerah tujuan wisatawan,

5. Industri perjalanan dan pariwisata yaitu akomodasi, transportasi dan organisasi-organisasi yang menyediakan layanan dan produk pariwisata bagi wisatawan.

Sedangkan menurut Hall (2000) dalam Suwena & Widyatmaja (2017), sistem pariwisata terdiri dari 2 bagian besar yaitu supply dan demand, dimana masing-masing bagian merupakan subsistem yang saling berinteraksi erat satu sama lain. Baik *supply* dan *demand* akan mempengaruhi pengalaman yang terbentuk selama melakukan aktivitas wisata. Dua subsistem tersebut dapat dijabarkan kembali sebagai berikut.

1. *Demand* (permintaan) berkaitan dengan budaya wisatawan sebagai individu. Motivasi, informasi, pengalaman sebelumnya, kesukaan, harapan, dan minat wisatawan merupakan komponen dari subsistem permintaan sebagai bagian dari sistem pariwisata.
2. *Supply* terdiri dari komponen seperti industri pariwisata yang berkembang, kebijakan pemerintah baik nasional, bagian regional, maupun lokal, aspek sosial budaya serta sumber daya alam, dimana masing-masing sub-sub sistem sebenarnya juga merupakan sistem tersendiri yang saling berinteraksi ke dalam dan ke luar.

Melihat pariwisata sebagai suatu sistem, berarti analisis mengenai berbagai aspek kepariwisataan tidak bisa dilepaskan dari subsistem yang lain, seperti politik, ekonomi, budaya, dan seterusnya. Sebagai suatu sistem, perubahan dari satu subsistem akan menyebabkan terjadinya perubahan pada subsistem lainnya, sampai akhirnya kembali menjadi harmoni baru.

Ada banyak insan-insan pariwisata yang berperan dalam menggerakkan sistem pariwisata. Secara umum, insan pariwisata dikelompokkan dalam tiga pilar utama, yaitu.

1. Masyarakat sekitar destinasi wisata sebagai pemilih dari berbagai sumber daya yang merupakan modal pariwisata seperti kebudayaan. Termasuk ke dalam kelompok ini adalah pemerintah, tokoh masyarakat, intelektual, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan media masa.

2. Swasta berupa organisasi/kelompok usaha pariwisata dan pengusaha pariwisata.
3. Pemerintah yang terdiri dari pemerintah pusat sampai pemerintah daerah setempat.

Sistem pariwisata akan berjalan dengan baik apabila komponen-komponen tersebut dapat bekerja sama dengan baik dan saling mendukung satu sama lain.

#### F. Geografi Pariwisata

Geografi pariwisata termasuk dalam sub disiplin kajian geografi ekonomi, hal ini dapat dipahami mengingat pariwisata saat ini bukan hanya kepentingan sosial budaya tetapi telah dikelola secara ekonomi dan dapat dikembangkan sebagai sumber penghidupan karena di sektor ini muncul lapangan kerja yang beragam dan dapat dijadikan tumpuan sumber pendapatan. Geografi ekonomi sendiri merupakan bagian dari kajian geografi manusia. Geografi manusia adalah studi tentang manusia dalam perspektif geografi yang menekankan kapan, dimana, dan bagaimana manusia berevolusi, mengembangkan penghidupan dan persebaran manusia dari wilayah satu ke wilayah lain di muka bumi, analisis tentang bagaimana relasi manusia dengan lingkungan fisik, bagaimana manusia memanfaatkan sumber daya, manusia menyesuaikan kehidupan mereka dengan iklim yang berbeda dan budaya daerah yang berbeda (Gibson dalam Hastuti, 2017).

Geografi pariwisata adalah cabang dari pada bidang ilmu geografi yang mengkaji berbagai hal yang terkait dengan aktivitas perjalanan wisata, meliputi karakteristik destinasi (objek) wisata, aktivitas dan berbagai fasilitas wisata serta aspek lain yang mendukung kegiatan pariwisata di suatu daerah (wilayah). Geografi pariwisata adalah studi yang menganalisis dan mendeskripsikan berbagai fenomena fisiogeografis (unsur-unsur lingkungan fisik) dan fenomena sosiogeografis (unsur-unsur lingkungan manusia atau sosial budayanya) yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai-nilai, menarik untuk dikunjungi sehingga berkembang menjadi destinasi wisata (Arjana, 2015 dalam Fadjarjani, Indrianeu dan Sinkawijaya, 2021)

Geografi pariwisata adalah studi terapan dari konsep-konsep, teori-teori, dan pendekatan-pendekatan geografi terhadap aspek-aspek pariwisata pada wilayah permukaan bumi (Purnomo, 2012 dalam Fadjarjani, Indrianeu dan Sinkawijaya, 2021). Menurut Pearce terdapat enam wilayah topik yang menyusun komponen geografi pariwisata (Purnomo, 2012 dalam Fadjarjani, Indrianeu dan Sinkawijaya, 2021), yaitu:

1. Pola keruangan penawaran (*spatial patterns of supply*)
2. Pola keruangan permintaan (*spatial patterns of demand*)
3. Geografi tempat-tempat wisata (*the geography of resort*)
4. Geografi dan aliran wisatawan (*tourist movement and flows*)
5. Dampak pariwisata (*the impact of tourism*)
6. Model-model keruangan pariwisata (*models tourism space*)

Geografi pariwisata sesuai dengan bidang atau lingkungannya, sasaran atau objek adalah objek wisata, sehingga pembahasannya ditekankan pada masalah bentuk, jenis, persebaran dan juga termasuk wisatawanannya sendiri sebagai konsumen dari objek wisata.

#### G. Dampak Pariwisata

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan dampak sebagai pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik negatif maupun positif. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor andalan dan mempunyai peran penting dalam kegiatan ekonomi global. Industri pariwisata telah menjadi industri penting bagi banyak negara untuk berupaya mengembangkannya (Hsieh & Kung, 2013 dalam Kurniawan 2015) karena dapat menghasilkan devisa dan sekaligus menciptakan lapangan pekerjaan sehingga memperluas kesempatan kerja dan menciptakan usaha bagi masyarakat.

Penduduk setempat mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya pengembangan pariwisata di suatu daerah karena penduduk setempat mau tidak mau terlibat langsung dalam aktifitas-aktifitas yang berkaitan dengan kepariwisataan di daerah tersebut, misalnya bertindak sebagai tuan rumah yang ramah, penyelenggara atraksi wisata dan budaya khusus (tarian adat, upacara-

upacara agama serta adat, ritual dan lain-lain), produsen cinderamata yang memiliki kekhiasan dari objek tersebut. Masyarakat juga turut menjaga keamanan lingkungan sekitar sehingga membuat wisatawan yakin, tenang, aman selama mereka berada di objek tersebut. Suatu objek wisata dapat menyebabkan kerusakan baik secara lingkungan maupun dampak-dampak negatif terhadap ekonomi maupun sosial apabila tidak dikembangkan atau ditangani dengan baik atau tidak direncanakan dengan matang.

Menurut Pitana dan Gayatri (2005) dalam Dipayana dan Sunarta (2015) dampak pariwisata terhadap masyarakat dan daerah tujuan wisata mencakup.

1. Dampak terhadap sosial-ekonomi,
2. Dampak terhadap sosial-budaya,
3. Dampak terhadap lingkungan

#### H. Dampak Sosial Ekonomi

Kegiatan pariwisata yang berkembang tentu akan membawa dampak secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar. Kebutuhan manusia untuk melakukan perjalanan wisata yang meningkat menyebabkan pariwisata sebagai salah satu sektor perekonomian yang menjanjikan di mata masyarakat (Shantika & Mahagganga, 2018)

Pariwisata dapat menjadi solusi dalam pengembangan ekonomi lokal dan saling melengkapi dalam aktivitas ekonomi suatu wilayah. Pariwisata memberi kontribusi kepada penciptaan lapangan pekerjaan, perbaikan infrastruktur dan membantu perkembangan infrastruktur wilayah (Suzanna, 2003 dalam Rahman, Asbi & Putri, 2020). Meskipun pariwisata telah diakui sebagai salah satu faktor penting penggerak perekonomian di beberapa negara di dunia, pada kenyataannya pariwisata juga membawa dampak kerugian bagi masyarakat dan lingkungan yang masih jarang diungkap. Dampak positif dan dampak negatif dalam pengembangan pariwisata merupakan hal biasa dalam kepariwisataan, tergantung seperti apa pengelolaan yang dilakukan sehingga mampu memperkecil dampak yang kurang menguntungkan. Dampak positif dan dampak negatif pariwisata secara ekonomi adalah sebagai berikut.

## 1. Dampak Positif

### *a. Foreign Exchange Earnings*

Pengeluaran sektor pariwisata akan menyebabkan perekonomian masyarakat lokal menggeliat dan menjadi stimulus beinvestasi dan menyebabkan sektor keuangan bertumbuh seiring bertumbuhnya sektor ekonomi lainnya. Pengalaman di beberapa negara bahwa kedatangan wisatawan ke sebuah destinasi wisata juga menyebabkan bertumbuhnya bisnis valuta asing untuk memberikan pelayanan dan kemudahan bagi wisatawan selama mereka berwisata.

### *b. Contributions To Government Revenues*

Kontribusi pariwisata terhadap pendapatan pemerintah dapat diuraikan menjadi dua, kontribusi langsung dan tidak langsung. Kontribusi langsung berasal dari pajak pendapatan yang dipungut dari para pekerja pariwisata dan pelaku bisnis pariwisata pada kawasan wisata yang diterima langsung oleh dinas pendapatan suatu destinasi. Sedangkan kontribusi tidak langsung pariwisata terhadap pendapatan pemerintah berasal dari pajak atau bea cukai barang-barang yang di *import* dan pajak yang dikenakan kepada wisatawan yang berkunjung.

### *c. Employment Generation*

Beberapa negara yang telah mengembangkan sektor pariwisata, terbukti bahwa sektor pariwisata secara internasional berkontribusi nyata terhadap penciptaan peluang kerja, penciptaan usaha-usaha terkait pariwisata seperti usaha akomodasi, restoran, klub, taxi, dan usaha kerajinan seni souvenir.

### *d. Infrastructure Development*

Berkembangnya sektor pariwisata juga dapat mendorong pemerintah lokal untuk menyediakan infrastruktur yang lebih baik, penyediaan air bersih, listrik, telekomunikasi, transportasi umum dan fasilitas pendukung lainnya sebagai konsekuensi logis dan kesemuanya itu

dapat meningkatkan kualitas hidup baik wisatawan dan juga masyarakat lokal itu sendiri sebagai tuan rumah.

e. *Development of Local Economies*

Pendapatan sektor pariwisata sering digunakan untuk mengukur nilai ekonomi pada suatu kawasan wisata. Sementara ada beberapa pendapatan lokal sangat sulit untuk dihitung karena tidak semua pengeluaran wisatawan dapat diketahui dengan jelas seperti misalnya penghasilan para pekerja informal seperti sopir taksi tidak resmi, pramuwisata tidak resmi, dan lain sebagainya (Suwena & Widyatmaja, 2017)

2. Dampak Negatif

- a. Bahaya ketergantungan (*overdependence*) terhadap industri pariwisata. Beberapa daerah tujuan wisata menjadi sangat tergantung dari kepariwisataan untuk kehidupannya. Hal ini menjadikan wisatawan sangat rentan terhadap perubahan permintaan wisata. Pariwisata merupakan industri yang dipengaruhi oleh banyak hal, seperti harga, gaya hidup, politik, dan ketersediaan energi. Apabila faktor-faktor itu mengganggu kepariwisataan, maka masyarakat yang menggantungkan hidup pada pariwisata akan terganggu.
- b. Peningkatan inflasi dan nilai lahan. Ada kemungkinan lain yang membawa kehidupan masyarakat di daerah tujuan wisata menjadi lebih buruk. Inflasi dan peningkatan nilai lahan di daerah tujuan wisata menjadi konsekuensi dari pengembangan pariwisata. Resiko wisatawan membeli lahan yang tinggi menjadi ancaman masyarakat setempat. Harga di daerah tujuan wisata menjadi berkali-kali lipat karena wisatawan mampu membeli dengan harga yang lebih tinggi. Masyarakat pun harus mengurus uang yang lebih dalam untuk mendapatkan kebutuhannya.
- c. Peningkatan frekuensi impor. Wisatawan datang dari berbagai negara yang membawa kebiasaan sehari-hari ke destinasi wisata

sehingga penyedia jasa dan produk wisata harus menyesuaikan dan menyediakan kebutuhan tersebut. Akibatnya, pengusaha pariwisata harus mengimpor produk dan jasa yang dibutuhkan oleh wisatawan. sebagai contoh, wisatawan Eropa terbiasa minum anggur (wine), sementara Indonesia bukan negara penghasil minuman tersebut sehingga perusahaan pariwisata harus mengimpor dari negara di tempat produk tersebut dihasilkan.

- d. Produk musiman. Sifat pariwisata tergantung dari musim. Ketika musim sepi kunjungan, wisatawan jarang berkunjung sehingga penghasilan penduduk berkurang. Produsen yang mengandalkan kehidupan penjualannya sepenuhnya di industri pariwisata akan mengalami masalah keuangan.
- e. Pengembalian modal lambat (Low rate return on investment). Industri pariwisata merupakan industri dengan investasi yang besar dan pengembalian modal yang lambat. Hal ini menyebabkan kesulitan bagi pengusaha pariwisata dalam mendapatkan pinjaman untuk modal usaha.
- f. Mendorong timbulnya biaya eksternal lain. Pengembangan pariwisata menyebabkan munculnya biaya eksternal lain bagi penduduk di daerah tujuan wisata, seperti biaya kebersihan lingkungan, biaya pemeliharaan lingkungan yang rusak akibat aktivitas wisata, dan biaya peluang lain. (Aryunda, 2011)

#### I. Dampak Sosial

Buku Laporan Eksekutif Penelitian Dampak Sosial Budaya Pembangunan Pariwisata (1999) Universitas Gadjah Mada, menjelaskan bahwa dalam perspektif ilmu sosial dan humaniora pengertian lingkungan tidak hanya merujuk pada lingkungan fisik, tetapi juga pada wujud yang lebih abstrak, yakni lingkungan sosial dan budaya. Lingkungan sosial adalah segenap pola-pola perilaku interaksi, dan relasi yang ada antar individu. Lingkungan budaya adalah segenap nilai, pandangan hidup, norma, aturan yang belum menjadi milik seorang individu, yang belum diinternalisasinya (Rahmah, 2017).



Pengenalan yang terlalu dini pada sejumlah negara yang sedang membangun terhadap pemikiran dan teknologi Barat dapat menciptakan beragam masalah sosial. Pengenalan di sektor pariwisata misalnya, bagi sebuah kawasan baru pada akhirnya mengubah gaya hidup sehari-hari penduduknya. Perkembangan pariwisata yang terlalu cepat dapat meningkatkan angka kejahatan dan sekaligus memperkenalkan perjudian, materialisme, serta keserakahan (Foster, 2000 dalam Suherli 2021). Pemerintah negara yang sedang berkembang seringkali mengkhawatirkan akibat pariwisata pada karakter bangsa. Secara terang-terangan menempatkan wisatawan yang makmur di tengah-tengah penduduk lokal yang miskin, pariwisata seringkali menimbulkan kegelisahan.

Kegiatan pariwisata cenderung mengarah kepada kegiatan dari aksi sosial, adalah artian bahwa kegiatan pariwisata erat kaitannya dengan tingkah laku tiap individu, kelompok dalam melakukan perjalanan wisata serta pengaruh kegiatan pariwisata dalam masyarakat. Berkembangnya pariwisata membuat orang-orang bebas bergerak dari satu tempat ke tempat lain, dari lingkungan yang satu ke lingkungan yang lain yang sama sekali berbeda dari adat, budaya, sosial, agama, kebangsaan, dll. Orang-orang yang sedang melakukan perjalanan wisata tersebut akan saling berhubungan langsung dengan orang-orang yang berkebangsaan dan lingkungan lain di tempat tujuannya, dan saling mengenal dan memperkenalkan adat kebiasaan, kebudayaan, dan kepercayaan. Wisatawan ternyata memiliki kebiasaan masing-masing, tingkah laku dan keinginan yang berbeda-beda bahkan bertolak belakang dengan tata cara hidup (*the way of life*) masyarakat yang dikunjungi. Gejala ini dapat membuat sektor pariwisata menjadi suatu yang dianggap peka terhadap pengaruh hubungan antar bangsa.

Oleh sebab itu, pariwisata menciptakan kontak sosial antar sesama. Kontak sosial ini mengandung makna berikut.

- a. Memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk saling mengenal kebudayaan masing-masing dalam batas tertentu.
- b. Memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk mengenal sikap dasar yang dimiliki dalam pergaulan.

Menurut *World Tourism Organization* yang dikutip oleh Yoeti, 1999 dalam Surywiyanta, 2003 mengatakan, pengaruh pariwisata terhadap kehidupan sosial masyarakat dapat disebabkan oleh 3 (tiga) hal, sebagai berikut.

1. *Polarization of The Population*

Pengaruh setempat sudah terpolarisasi. Perolehan pendapatan masyarakat tidak proposional, kebanyakan penduduk ingin menjadi kaya secara mendadak dan berusaha memburu uang dengan jalan pintas.

2. *Breakdown of The Family*

Wisatawan yang masuk silih berganti dan terjadinya intensitas pergaulan antara yang melayani dan yang memberikan pelayanan, timbul akses negatif demi memenuhi kebutuhan biologis masing-masing.

3. *Development of The Attitudes of a Consumption-Oriented Society: Incident of Phenomena of Social Pathology*

Sebagai akibat berkembangnya tingkah laku masyarakat yang beorientasi pada konsumsi semata dan pengaruh penyakit masyarakat itu, maka munculah; pelacuran, kecanduan obat, perdagangan obat bius, mabuk-mabukan dan ketidak patuhan terhadap undang-undang yang berlaku.

Namun demikian, segi positif dari kepariwisataan cukup banyak, hal itu dapat dilihat di lapangan seperti hal-hal berikut.

1. Struktur Sosial

- a. Transaksi kesempatan kerja dari sektor pertanian ke sektor pelayanan.
- b. Modernisasi dalam cara-cara pertanian dan penjualan hasil panen.
- c. Pemerataan pendapatan masyarakat di daerah wisata yang dikunjungi wisatawan.
- d. Berkurangnya perbedaan dalam pendidikan dan kesempatan berusaha atau pekerjaan.

2. Modernisasi Keluarga

- a. Kaum wanita memperoleh status baru dari petani tradisional atau ibu rumah tangga berubah menjadi pedagang, pemilik toko cendera mata, restoran atau bekerja pada kerajinan tangan dan karyawan hotel.
  - b. Terjadi kelonggaran perlakuan orang tua terhadap anak-anak, dari disiplin ketat menjadi yang bebas memilih sesuai dengan yang dicita-citakan.
3. Peningkatan dalam Wawasan Masyarakat
- a. Perubahan tingkah laku kearah yang positif, terutama dalam etiket dan cara komunikasi antar sesama.
  - b. Menghilangkan prasangka-prasangka negatif terhadap etnis lain.

#### J. Status Sosial Ekonomi

Istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani, *oikonomia*. Kata *oikonomia* berasal dari dua kata yaitu *oikos* dan *nomos*. *Oikos* berarti rumah tangga, sedangkan *nomos* berarti mengatur. Jadi *oikonomia* berarti mengatur rumah tangga. Ekonomi berkembang menjadi suatu ilmu, sehingga ekonomi berarti pengetahuan yang tersusun menurut cara yang runtut dalam rangka mengatur rumah tangga. Rumah tangga diartikan secara lebih luas, rumah tangga disini berkaitan dengan kelompok sosial yang dianggap sebagai rumah tangga sebagai kesatuan kelompok manusia yang hidup menurut norma dan tata aturan tertentu (Soekanto, 2007 dalam Teti 2020).

Menurut Abraham Maslow dalam Tindagen, Engka & Wauran, 2020 ekonomi adalah suatu bidang keilmuan yang dapat menyelesaikan permasalahan kehidupan manusia lewat penggabungan seluruh sumber ekonomi yang tersedia berdasarkan pada teori dan prinsip suatu sistem ekonomi. Robbins dalam Tindagen, Engka & Wauran, 2020 menjelaskan bahwa ekonomi merupakan studi tentang perilaku manusia sebagai hubungan antara tujuannya dihadapkan dengan ketersediaan sumber daya supaya mencapai tujuannya.

Menurut Polak 1979 dalam Teti, 2020 status (kedudukan) memiliki dua aspek yaitu aspek yang pertama yaitu aspek struktural, aspek struktural ini bersifat hierarkis yang artinya aspek ini secara relatif mengandung perbandingan tinggi

atau rendahnya terhadap status-status lain, sedangkan aspek status yang kedua yaitu aspek fungsional atau peranan sosial yang berkaitan dengan status-status yang dimiliki seseorang. Kedudukan atau status berarti posisi atau tempat seseorang dalam sebuah kelompok sosial, semakin tinggi kedudukan seseorang maka semakin mudah pula dalam memperoleh fasilitas yang diperlukan dan diinginkan (Abdulsyani, 2007 dalam Teti, 2020)

Kata “status” dalam kamus besar bahasa Indonesia, 1988 berarti keadaan atau kedudukan (orang atau badan) dalam hubungan dengan masyarakat di sekelilingnya. Status sosial merupakan tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya yang berhubungan dengan orang-orang lain, hubungan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajibannya. Status sosial ekonomi menurut Mayer berarti kedudukan suatu individu dan keluarga berdasarkan unsur-unsur ekonomi (Soekanto, 2007 dalam Teti, 2020).

Kedudukan atau status menentukan posisi seseorang dalam struktur sosial, yakni menentukan hubungan dengan orang lain. Status atau kedudukan individu, apakah ia berasal dari golongan atas atau ia berasal dari golongan bawah dari status orang lain, hal ini mempengaruhi peranannya. Peranan adalah konsekuensi atau akibat kedudukan atau status sosial ekonomi seseorang tetapi cara seseorang membawakan peranannya tergantung pada kepribadian dari setiap individu, karena individu satu dengan yang lain berbeda (Nasution, 1994 dalam Teti, 2020).

FS. Chapin mengungkapkan status sosial ekonomi merupakan posisi yang ditempati individu atau keluarga yang berkenaan dengan ukuran rata-rata yang umum berlaku tentang kepemilikan kultural, pendapatan efektif, pemilikan barang dan partisipasi dalam aktifitas kelompok dari komunitasnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi adalah tinggi rendahnya prestise yang dimiliki seseorang berdasarkan kedudukan yang dipegangnya dalam suatu masyarakat berdasarkan pada pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya atau keadaan yang menggambarkan posisi atau kedudukan suatu keluarga masyarakat berdasarkan kepemilikan materi (Teti, 2020).

Selain ditentukan oleh kepemilikan materi, status sosial ekonomi seseorang dapat didasarkan pada beberapa unsur kepentingan manusia dalam kehidupannya, status dalam kehidupan masyarakat, yaitu status pekerjaan, status dalam sistem kekerabatan, status jabatan dan status agama yang dianut. Seseorang dapat berinteraksi dengan baik terhadap individu lain (baik status yang sama maupun status yang berbeda) dengan memiliki status, bahkan banyak pergaulan sehari-hari seseorang tidak mengenal seseorang secara individu, namun hanya mengenal status individu tersebut. Status sosial ekonomi orang tua berkaitan dengan kedudukan dan prestise seseorang atau keluarga dalam masyarakat serta usaha untuk menciptakan barang dan jasa, demi terpenuhinya kebutuhan baik jasmani maupun rohani (Abdulsyani, 2007 dalam Teti, 2020).

Status sosial merupakan keadaan kemasyarakatan yang selalu mengalami perubahan-perubahan melalui proses sosial. Proses sosial terjadi karena adanya interaksi sosial. Interaksi sosial diartikan sebagai hubungan timbal balik yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang secara perseorangan, antara kelompok manusia maupun antara orang dengan kelompok-kelompok manusia (Abdulsyani, 2007 dalam Teti, 2020). Kondisi ekonomi adalah keadaan atau kenyataan yang terlihat atau dirasakan oleh indera manusia tentang keadaan orang tua dan kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhannya. Jadi permasalahan ekonomi yang dihadapi orang tua atau keluarga utama adalah usaha atau upaya orang tua atau keluarga untuk memenuhi kebutuhannya sehingga mencapai kemakmuran. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan jasmani (material) dan kebutuhan rohani (spiritual). Kondisi sosial ekonomi orang tua dalam kehidupan sehari-hari dihadapkan pada dua hal yang saling berhubungan yaitu adanya sumber-sumber penghasilan yang dimiliki orang tua atau keluarga (pendapatan) yang sifatnya terbatas yang akan digunakan untuk membiayai atau memenuhi kebutuhan keluarga yang tidak terbatas baik jumlah maupun kualitasnya.

Menurut proses perkembangannya, status sosial dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut:

1. *Ascribed status* atau status yang diperoleh atas dasar keturunan. Kedudukan ini diperoleh atas dasar turunan atau warisan dari orang tuanya, jadi sejak lahir seseorang telah diberi kedudukan dalam masyarakat. Kedudukan ini tidak memandang perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan seseorang tapi benar-benda didapatkan dari keturunan (kelahiran). Contoh seorang suami dikodratkan memiliki status berbeda dengan istri dan anaknya dalam keluarga, di masa dimana emansipasi telah berkembang di bidang pendidikan, politik, pekerjaan dan jabatan, wanita berkedudukan sama dengan laki-laki namun wanita tidak akan bisa menyamai laki-laki dalam hal fisik dan biologis.
2. *Achieved status* atau status yang diperoleh atas dasar usaha yang dilakukan secara sengaja. Kedudukan ini diperoleh setelah seseorang berusaha melalui usaha-usaha yang dilakukan berdasarkan kemampuannya agar dapat mencapai kedudukan yang diinginkan. Contoh seseorang bisa mendapatkan jabatan sebagai manager perusahaan asalkan bisa memenuhi syarat yang telah ditentukan dan berusaha serta bekerja keras dalam proses pencapaian tujuannya (Basrowi, 2005 dalam Wijianto & Ulfa, 2016).

Pembedaan antar individu dalam lingkungan masyarakat masih saja terjadi sampai saat ini karena menurut Soerjono Soekanto (2007) selama masyarakat masih menghargai sesuatu maka hal ini menjadi bibit bertumbuhnya lapisan-lapisan sosial dalam masyarakat (Teti, 2020). Seseorang menggunakan simbol status agar membedakan dengan orang lain dalam masyarakat untuk menunjukkan statusnya. Setiap kegiatan yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari dapat mencerminkan status sosialnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Barber bahwa setiap orang menunjukkan simbol tertentu yang dapat memperlihatkan kedudukan (status) sosialnya yang dapat membedakan dengan orang lain dalam lingkungan masyarakat (Teti, 2020).

Golongan bangsawan tentu berbeda dengan golongan orang biasa, anggota dari golongan bangsawan berhak mendapatkan gelar yang membedakan mereka

dengan orang biasa serta membedakan tingkatan dalam golongan mereka sendiri. Perbedaan kedudukan (status) seseorang berguna dalam menggunakan fasilitas yang disediakan oleh lingkungan masyarakat sesuai dengan status sosial ekonominya (Wahyu, 1986 dalam Teti 2020).

Beberapa uraian di atas menunjukkan bahwa dasar ukuran atau kriteria yang biasa dipakai dalam menggolongkan anggota masyarakat dalam lapisan masyarakat adalah sebagai berikut (Teti, 2020).

- a. Ukuran kekayaan. Barang siapa yang memiliki kekayaan paling banyak, termasuk dalam lapisan teratas dan yang memiliki kekayaan yang sedikit maka akan dimasukkan dalam lapisan bawah. Kekayaan tersebut, misalnya dilihat dari bentuk rumah yang bersangkutan, mobil pribadinya, cara-caranya berpakaian serta bahan yang dipakainya, dan kebiasaannya berbelanja barang dan jasa dan seterusnya. Ukuran kekayaan ini merupakan dasar yang paling banyak digunakan dalam pelapisan sosial.
- b. Ukuran kekuasaan. Seseorang yang memiliki kekuasaan atau wewenang yang besar akan masuk pada lapisan atas dan yang tidak memiliki kekuasaan maka masuk dalam lapisan bawah.
- c. Ukuran kehormatan. Ukuran kehormatan tersebut mungkin terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan dan kekuasaan. Orang yang paling disegani dan dihormati, mendapatkan tempat teratas dalam lapisan sosial. Keadaan seperti ini biasa ditemui di masyarakat tradisional, yang masih kental dengan adat.
- d. Ukuran ilmu pengetahuan. Biasa dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Meskipun kadang masyarakat salah persepsi karena masyarakat hanya meninjau dari segi gelar yang diperoleh seseorang saja, sehingga dapat menimbulkan kecurangan yang mana seseorang yang ingin berada dalam lapisan atas akan menghalalkan segala cara dalam memperoleh gelar yang dikehendaki

Dasar ukuran atau kriteria di atas tidak bersifat terbatas, karena masih ada ukuran lain yang digunakan dalam menggolongkan lapisan masyarakat. Namun,

ukuran di atas yang menonjol sebagai dasar timbulnya pelapisan sosial dalam masyarakat. Jadi kriteria pelapisan sosial tergantung pada nilai atau norma yang dianut oleh anggota masyarakat yang bersangkutan (Wahyu, 1986 dalam Teti, 2020).

Status sosial ekonomi masyarakat juga dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu sebagai berikut.

a. Pekerjaan

Manusia adalah makhluk yang berkembang dan makhluk yang aktif. Manusia disebut sebagai makhluk yang suka bekerja, manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhan pokoknya yang terdiri dari pakaian, sandang, papan, serta memenuhi kebutuhan sekunder seperti pendidikan tinggi, kendaraan, alat hiburan dan sebagainya.

Pekerjaan akan menentukan status sosial ekonomi karena dari bekerja segala kebutuhan akan dapat terpenuhi. Pekerjaan tidak hanya mempunyai nilai ekonomi namun usaha manusia untuk mendapatkan kepuasan dan mendapatkan imbalan atau upah, berupa barang dan jasa akan terpenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi kemampuan ekonominya, untuk itu bekerja merupakan suatu keharusan bagi setiap individu sebab dalam bekerja mengandung dua segi, kepuasan jasmani dan terpenuhinya kebutuhan hidup. Soeroto mendefinisikan pekerjaan adalah kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa bagi diri sendiri atau orang lain, baik orang yang melakukan dengan dibayar atau tidak (Soeroto, 1986 dalam Teti, 2020).

Soeroto menjelaskan bahwa dengan bekerja orang akan memperoleh pendapatan, dari pendapatan yang diterima orang tersebut diberikan kepadanya dan keluarganya untuk mengkonsumsi barang dan jasa hasil pembangunan dengan demikian menjadi lebih jelas, barang siapa yang produktif, maka ia telah nyata berpartisipasi secara nyata dan aktif dalam pembangunan (Soeroto, 1986 dalam Teti, 2020).



Ditinjau dari segi sosial, tujuan bekerja tidak hanya berhubungan dengan aspek ekonomi/mendapatkan pendapatan (nafkah) untuk keluarga saja, namun orang yang bekerja juga berfungsi untuk mendapatkan status, untuk diterima menjadi bagian dari satu unit status sosial ekonomi dan untuk memainkan suatu peranan dalam statusnya (Kartono, 1991 dalam Teti, 2020). Menurut Pedoman ISCO (*International Standart Clasification of Oeception*) pekerjaan diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Profesional ahli teknik dan ahli jenis
- 2) Kepemimpinan dan ketatalaksana
- 3) Administrasi tata usaha dan sejenisnya
- 4) Jasa
- 5) Petani
- 6) Produksi dan operator alat angkut

Orang akan dapat memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan ketrampilan yang dimilikinya sesuai dengan kalsifikasi di atas. Tumbuh kecenderungan di dalam masyarakat, bahwa orang yang bekerja akan lebih terhormat di mata masyarakat, artinya lebih dihargai secara sosial dan ekonomi.

Jadi untuk menentukan status sosial ekonomi yang dilihat dari pekerjaan, maka jenis pekerjaan dapat diberi batasan sebagai berikut:

- 1) Pekerjaan yang berstatus tinggi, yaitu tenaga ahli teknik dan ahli jenis, pemimpin ketatalaksanaan dalam suatu instansi baik pemerintah maupun swasta, tenaga administrasi tata usaha.
- 2) Pekerjaan yang berstatus sedang, yaitu pekerjaan di bidang penjualan dan jasa.
- 3) Pekerjaan yang berstatus rendah, yaitu petani dan operator alat angkut atau bengkel.

Tingkat pekerjaan orang tua yang berstatus tinggi sampai rendah tampak pada jenis pekerjaan orang tua, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pekerjaan yang menunjukkan status sosial ekonomi tinggi, PNS golongan IV ke atas, pedagang besar, pengusaha besar, dokter.
- 2) Pekerjaan yang menunjukkan status sosial ekonomi sedang adalah pensiunan PNS golongan IV A ke atas, pedagang menengah, PNS golongan IIIb-IIIId, guru SMP/SMA, TNI, kepala sekolah, pensiunan PNS golongan IId-IIIb, PNS golongan IId-IIIb, guru SD, usaha toko.
- 3) Pekerjaan yang menunjukkan status sosial ekonomi rendah adalah tukang bangunan, tani kecil, buruh tani, sopir angkutan, dan pekerjaan lain yang tidak tentu dalam mendapatkan penghasilan tiap bulannya (Lilik, 2007 dalam Teti 2020).

b. Pendidikan

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia, pendidikan dapat bermanfaat seumur hidup manusia. Seseorang yang menempuh pendidikan diharapkan dapat membuka pikiran untuk menerima hal-hal baru baik berupa teknologi, materi, sistem teknologi maupun berupa ide-ide baru serta bagaimana cara berpikir secara alamiah untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan dirinya, masyarakat dan tanah airnya.

Ngadiyono (1998) dalam Teti (2020) membedakan pendidikan berdasarkan isi program dan penyelenggaraannya menjadi 3 macam, yaitu:

- 1) Pendidikan formal merupakan pendidikan resmi di sekolah-sekolah, penyelenggaraannya teratur dengan penjenjangan yang tegas, persyaratan tegas, disertai peraturan yang ketat, pendidikan ini didasarkan pada peraturan yang tegas.
- 2) Pendidikan informal merupakan pendidikan yang diperoleh melalui hasil pengalaman, baik yang diterima dalam keluarga maupun masyarakat. Penjenjangan dan penyelenggaraannya tidak ada, sistemnya tidak diformulasikan.

- 3) Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang dilakukan di luar sekolah, penyelenggaraannya teratur. Isi pendidikannya tidak seluar pendidikan formal, begitu juga dengan peraturannya.

Tingkat pendidikan orang tua bergerak dari tamat D3-sarjana, Tamat SMA, Tamat SMP dan Tamat SD. Seseorang yang telah mendapatkan pendidikan diharapkan dapat lebih baik dalam kepribadian, kemampuan dan ketrampilannya agar bisa lebih baik dalam bergaul dan beradaptasi di tengah-tengah kehidupan masyarakat, sehingga mempermudah seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Abdullah, 1993 dalam Teti, 2020).

c. Pendapatan

Christoper mendefinisikan pendapatan berdasarkan kamus ekonomi adalah uang yang diterima oleh seseorang dalam bentuk gaji, upah sewa, bunga, laba dan lain sebagainya (Wijianto & Ulfa, 2016).

Biro pusat statistik merinci pendapatan dalam kategori sebagai berikut:

- 1) Pendapatan berupa uang adalah segala penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan diterima biasanya sebagai balas atau kontra prestasi, sumbernya berasal dari:
  - a) Gaji dan upah yang diterima dari gaji pokok, kerja sampingan, kerja lembur dan kerja kadang-kadang.
  - b) Usaha sendiri yang meliputi hasil bersih dari usaha sendiri, komisi, penjualan dari kerajinan rumah.
  - c) Hasil investasi yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik tanah.
  - d) Keuntungan serial yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik.
- 2) Pendapatan yang berupa barang, yaitu pembayaran upah dan gaji yang ditentukan dalam beras, pengobatan, transportasi, perumahan dan kreasi.

Berdasarkan penggolongannya BPS (Badan Pusat Statistik) membedakan pendapatan penduduk menjadi 4 golongan yaitu:

- 1) Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp 3.500.000 per bulan.
- 2) Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp 2.500.000 s/d Rp 3.500.000 per bulan.
- 3) Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata dibawah antara Rp 1.500.000 s/d 2.500.000 per bulan.
- 4) Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata Rp 1.500.000 per bulan (Abdulsyani, 2007).

### 1.5.2 Penelitian Sebelumnya

**Mahmudi, Masrun dan Taufan Handika Putra, 2022** melakukan penelitian mengenai dampak pandemi Covid-19 terhadap perkembangan pariwisata dan kondisi ekonomi masyarakat di Kawasan Air Terjun Benang Stokel Dusun Pemotoh Desa Aik Beriq Batukliang Lombok Tengah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak pandemi Covid-19 terhadap perkembangan pariwisata, pendapatan pedagang, penyerapan tenaga kerja di Kawasan Air Terjun Benang Stokel. Penelitian ini menggunakan metode *Explanatory Research* untuk menjelaskan kedudukan variable-variable yang diteliti serta pengaruh antara satu variabel dengan variabel lain. Teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang yang terdiri dari, 7 orang pengelola, 13 orang masyarakat/pelaku usaha, dan 10 orang wisatawan. Sumber data yang digunakan adalah data primer hasil dari wawancara lapangan yang dilakukan oleh peneliti. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perkembangan pariwisata di Kawasan Wisata Air Terjun Benang Stokel pada masa pandemi Covid-19, pariwisata di kawasan tersebut cenderung menurun karena sarana dan parsarana kurang terawat. Kondisi sosial masyarakat sebelum dan sesudah pandemi Covid-19

tidak berubah, sedangkan perekonomian masyarakat sekitar Kawasan Wisata Air Terjun Benang Stokel setelah pandemi mengalami penurunan dibanding sebelum adanya pandemi Covid-19. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sumber daya yang tidak memiliki kompetensi di bidang pariwisata yang memadai, kebersihan yang kurang baik dan sarana komunikasi yang tidak lancar adalah faktor penghambat berkembangnya Wisata Air Terjun Benang Stokel.

Persamaan dengan penelitian ini adalah tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui perkembangan pariwisata dan kondisi sosial ekonomi masyarakat sebelum dan sesudah adanya pandemi Covid-19, sedangkan perbedaan penelitian ini adalah pada metode analisis yang digunakan. Apabila metode penelitian sebelumnya menggunakan metode statistik deskriptif maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

**Pradana dan Gery Katon Mahendra, 2021** melakukan penelitian dengan judul: Analisis Dampak Covid-19 terhadap Sektor Pariwisata Di Objek Wisata Goa Pindul Kabupaten Gunungkidul. Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui dampak Covid-19 terhadap pariwisata di objek wisata Goa Pindul. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data adalah dokumentasi lapangan dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat penurunan pengunjung dan pendapatan pedagang secara signifikan setelah adanya pandemi Covid-19. Sebelum Covid-19 terjadi di tahun 2019 jumlah pengunjung Goa Pindul sebanyak 229.772 orang, sedangkan di tahun 2020 saat Covid-19 terjadi jumlah pengunjung menurun menjadi 90.249 orang. Jumlah pendapatan pedagang di Goa Pindul sebelum Covid-19 adalah sebesar >500.000 per hari namun, jumlah ini menurun pasca Covid-19 yaitu sebesar <100.000 per hari.

Persamaan ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada metode analisis data yaitu dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan metode pengumpulan data, yaitu dengan cara observasi lapangan dan wawancara. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel data yang digunakan, apabila penelitian sebelumnya hanya meneliti pada dampak

Covid-19 dari segi ekonomi dan pedapatan saja, penelitian ini selain meneliti dampak Covid-19 dari segi ekonomi namun juga sosial dan lingkungan.

**Kamelia, Jery Christianto dan Irma Dela Lestari, 2022** meneliti dampak pandemi Covid-19 terhadap sosial ekonomi masyarakat lokal di Kawasan Pariwisata Cihanjuang Rahayu dengan studi kasus di daya tarik wisata Ciwangun Indah Camp (CIC). Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui dampak pandemi Covid-19 terhadap sosial ekonomi masyarakat di Kawasan Pariwisata Cihanjuang Rahayu studi kasus di daya tarik wisata CIC. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, sedangkan sumber data diambil dari dua sumber yaitu data primer yang dilakukan dengan observasi lapangan dan wawancara secara langsung yang dilakukan oleh peneliti serta data skunder yang didapat dari jurnal dan penelitian sebelumnya, artikel, berita, data dari Badan Pusat Statistik sebagai data tambahan.

Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa perkembangan wisata secara sosial ekonomi di Desa Cihanjuan Rahayu memiliki perubahan akibat adanya pandemi Covid-19. Perubahan tersebut seperti berkurangnya aktivitas dari kegiatan seni dan budaya serta berkurangnya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata serta berkurangnya pendapatan pengelola/pekerja pariwisata. Selain dampak negatif, hasil juga menunjukkan bawa terdapat dampak positif setelah adanya pandemi Covid-19 di Kawasan Pariwisata Cihanjuang Rahayu, yaitu revitalisasi sarana dan parasarana yang mendukung pariwisata.

Penelitian ini dan penelitian sebelumnya memiliki perbedaan yaitu berupa variabel data yang diambil dan diteliti. Penelitian ini menyajikan data dampak pariwisata sebelum dan sesudah pandemi Covid-19, penelitian sebelumnya hanya menyajikan data dampak pariwisata setelah adanya pandemi Covid-19. Persamaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah pada metode penelitian berupa metode deskriptif kualitatif dan pada metode pengambilan *sampel purposive sampling*.

**Hartono, 2021** melakukan penelitian dengan judul: Pengaruh Covid-19 terhadap Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Kawasan Wisata Alam

Salupajan Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewari Mandar. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh Covid-19 terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat dan bagaimana strategi peningkatan dalam masa kebiasaan baru di kawasan wisata alam Salupajaan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kuantitatif dengan metode analisis data yang digunakan adalah analisis data berupa analisis regresi linear dan analisis SWOT.

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Covid-19 membawa pengaruh yang signifikan terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan perubahan interaksi akibat *sosial distancing* dan gaya hidup masyarakat di tengah pandemi Covid-19. Sedangkan perubahan dari segi kondisi ekonomi masyarakat adalah menurunnya jumlah pendapatan masyarakat akibat menurunnya jumlah kunjungan wisatawan dan berkurangnya kesempatan kerja di kawasan wisata alam Salupajaan. Adapun strategi yang digunakan untuk peningkatan sosial dan ekonomi pada masa kebiasaan baru yaitu melakukan sosialisasi berbagai kebijakan, penggunaan peran digital dalam berinteraksi, menciptakan kerja sama secara selektif dengan melihat kondisi Covid-19, meningkatkan SDM dan penerimaan bantuan sosial dengan tepat sasaran.

Persamaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah pada tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dampak pandemi Covid-19 terhadap sosial dan ekonomi masyarakat sekitar objek wisata. Sedangkan perbedaannya adalah pada metode penelitian dan analisis data, penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan analisis regresi linear dan analisis SWOT. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat pada ringkasan di bawah sebagai berikut:

Tabel 1. 1. Tabel Ringkasan Penelitian Sebelumnya

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Hadi Mahmudi, Masrun dan Taufan Handika Putra (2022)	Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perkembangan Pariwisata dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kawasan Air Terjun Benang Stokel Dusun Pemotoh Desa Aik Beriq Batukliang Lombok Tengah	Menganalisis dampak pandemi Covid-19 terhadap perkembangan pariwisata, pendapatan, penyerapan tenaga kerja di Kawasan Wista Air Terjun Benang Stokel.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Explanatory Research. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan purposive sampling. Sedangkan metode yang digunakan untuk menganalisis data yang didapat adalah dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.	Kawasan Wisata Air Terjun Benang Stokel pada masa pandemi Covid-19 tidak ada perkembangan cenderung menurun karena sarana dan prasarana kurang terawat. Kondisi sosial masyarakat sebelum dan sesudah pandemic Covid-19 tidak berubah. Perekonomian masyarakat sebelum pandemi cukup sejahtera dan setelah pandemi kesejahteraan masyarakat cenderung menurun. Penghambat pengembangan Kawasan Wisata Air Terjun Benang Stokel adalah faktor sumber daya manusia yang tidak memiliki potensi yang memadai di bidang pariwisata, kebersihan yang kurang memadai dan sarana komunikasi yang tidak lancar.
Muhammad Iqbal Wahyu Pradana dan Gerry Katon Mahendra (2021)	Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Sektor Pariwisata Di Objek Wisata Goa Pindul Kabupaten Gunungkidul	Mengetahui dampak Covid-19 terhadap sektor pariwisata di Objek Wisata Goa Pindul Kabuapten Gunungkidul.	Metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi lapangan.	Covid-19 berdampak pada penurunan wisatawan yang sangat signifikan di objek wisata Goa Pindul. Para pedagang di sekitar objek wisata Goa Pindul banting setir untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari karena kehilangan mata pencahariannya.
Nirma Qurniani Kamelia, Jery	Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Sosial Ekonomi	Mengetahui dampak pandemi Covid-19 terhadap sosial ekonomi masyarakat di Kawasan	Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif dengan	Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa perkembangan wisata secara sosial ekonomi di Desa Cihanjuan Rahayu memiliki perubahan



Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Christianto, dan Irma Dela Larasati (2022)	Masyarakat Lokal Di Kawasan Pariwisata Desa Cihanjuang Rahayu (Studi Kasus: Daya Tarik Wisata Ciwangun Indah Camp)	Pariwisata Cihanjuang Rahayu studi kasus di daya tarik wisata Ciwangun Indah Camp (CIC).	pendekatan kualitatif. Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling.	akibat adanya pandemi Covid-19. Perubahan tersebut seperti berkurangnya aktivitas dari kegiatan seni dan budaya serta berkurangnya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata serta berkurangnya pendapatan pengelola/pekerja pariwisata.
Alwahda Hartono (2021)	Pengaruh Covid-19 Terhadap Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Kawasan Wisata Alam Salupajaan Desa Batetangga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewari Mandar	Mengetahui pengaruh Covid-19 terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat dan bagaimana strategi peningkatan dalam masa kebiasaan baru di kawasan wisata alam Salupajaan.	Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kuantitatif dengan metode analisis data yang digunakan adalah analisis data berupa analisis regresi linear dan analisis SWOT.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Covid-19 membawa pengaruh yang signifikan terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan perubahan interaksi akibat <i>social distancing</i> dan gaya hidup masyarakat di tengah pandemi Covid-19. Perubahan kondisi ekonomi masyarakat dapat dilihat dari penurunan jumlah pendapatan masyarakat akibat menurunnya jumlah pengunjung dan berkurangnya kesempatan kerja di kawasan wisata alam Salupajaan.

Sumber : Pengolahan peneliti, 2023

## 1.6 Kerangka Penelitian

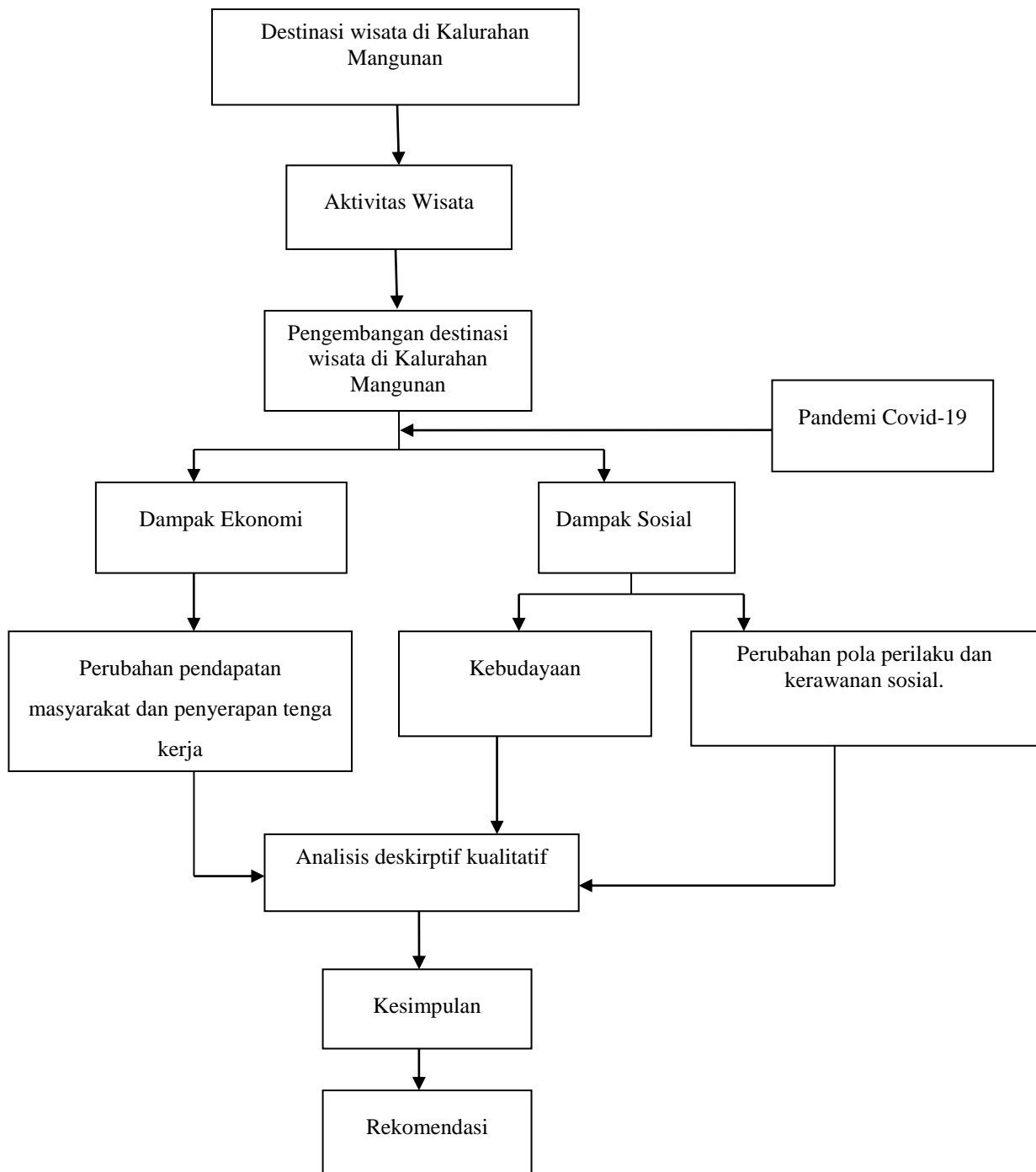
Kalurahan Mangunan sebelum berkembang seperti sekarang hanyalah sebuah pedesaan dengan bentang alam berupa perbukitan dan hutan, kondisinya pun jauh dari kata maju dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Yogyakarta. Pemerintah bersama masyarakat setempat mulai mengembangkan daerah ini sebagai daerah tujuan wisata yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di tahun 2014. Sejak saat itu, pariwisata di Kalurahan Mangunan ramai dikunjungi oleh turis nusantara maupun mancanegara karena memiliki pesona dan panorama alam yang indah. Pembuatan *spot-spot selfie* oleh pengelola semakin menambah daya tarik pariwisata. Sarana dan prasarana yang ada di sekitar daya tarik wisata ini pun ikut berkembang dari waktu ke waktu.

Pengembangan pariwisata yang terjadi di Kalurahan Mangunan ini merangsang pertumbuhan ekonomi masyarakat dengan banyaknya bermunculan warung-warung, *homestay*, rumah makan dan pedangan cinderamata sehingga berdampak positif terhadap perputaran uang dari daerah lain ke masyarakat yang ada di sekitar kawasan wisata. Selain itu, juga membuka peluang usaha dan lapangan kerja bagi masyarakat untuk bekerja. Dampak lain selain dampak ekonomi yang terjadi adalah dampak sosial. Dampak sosial ini dapat dilihat dari berkembangnya kembali kebudayaan-kebudayaan lokal yang ada sebagai atraksi untuk menarik wisatawan. Munculnya kesadaran dalam berorganisasi di masyarakat seperti munculnya POKDARWIS atau Kelompok Sadar Wisata juga sebagai dampak sosial adanya pariwisata di Kalurahan Mangunan. Selain dampak positif tersebut tentu pengembangan pariwisata yang terjadi juga membawa dampak negatif, salah satu dampak negatif yang terlihat adalah bertambahnya kawasan terbangun yang tampak dan kerusakan ekosistem hutan.

Indonesia dilanda pandemi *Covid-19* di tahun 2020. Pandemi *Covid-19* membawa dampak kerugian besar pada sektor pariwisata di Indonesia. Salah satu kebijakan yang diambil pemerintah untuk menanggulangi penyebaran virus *Covid-19* saat itu berupa pembatasan kegiatan di luar rumah dan *social distancing* yang mengakibatkan semua tempat yang berpotensi menimbulkan keramaian harus ditutup, termasuk destinasi-destinasi wisata di Kalurahan Mangunan.

Ditutupnya pariwisata di Kalurahan Mangunan dan adanya pandemi Covid-19 membuat pengelola dan pedagang di sekitarnya tidak bisa bekerja karena harus berdiam diri di rumah dalam waktu yang cukup lama. Hal tersebut tentu membawa perubahan dari segi sosial ekonomi masyarakat sekitar. Kejadian itulah yang mendorong penelitian ini dibuat, yaitu agar dapat mengetahui dampak pariwisata terhadap sosial ekonomi masyarakat sebelum dan sesudah adanya pandemi *Covid-19* sehingga dapat digunakan untuk dan memberi rekomendasi yang sesuai dan bermanfaat bagi pemerintah, pengelola wisata dan masyarakat.

Kerangka penelitian secara keseluruhan dapat dilihat dan dijelaskan dalam diagram kerangka pemikiran pada Gambar 1.2 berikut:



Gambar 1. 1. Diagram Alir Kerangka Pikir

*Sumber: Pengolahan peneliti, 2023*

### 1.7 Batasan Operasional

**Pandemi** adalah skala penyebaran penyakit yang terjadi secara global di seluruh dunia (*World Health Organization*, 2020).

**Covid-19 (*Coronavirus Disease 2019*)** adalah penyakit yang menyerang sistem pernapasan disebabkan oleh infeksi virus SARS-Cov2, pertama kali ditemukan di Kota Wuhan, Cina pada akhir Desember 2019 (Yuzar dalam Santoso, 2022).

**Pariwisata** adalah segala macam kegiatan wisata dengan berbagai macam fasilitas dan layanan telah disediakan (Wijaya, 2020).

**Destinasi wisata** adalah kawasan geografis yang berada satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan (UU No. 10 Tahun 2009).

**Kondisi sosial ekonomi** adalah suatu kondisi atau kedudukan yang diatur secara sosial dan menetapkan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat (Mahmudi, Masrun, dan Taufan Handika Putra, 2022).

**Dampak ekonomi** adalah dampak negatif atau dampak positif yang terjadi terhadap lingkungan ekonomi dalam kehidupan masyarakat sebagai akibat pengembangan pariwisata, terhadap perubahan pekerjaan dan pendapatan masyarakat, pola pembagian kerja, kesempatan kerja dan berusaha (Surahman, I Nyoman Sudiarta & I Ketut Suwena, 2020).

**Dampak sosial** adalah pengaruh atau akibat dari gejala sosial sehingga mengakibatkan pada perubahan baik yang bersifat positif atau negatif bagi lingkungan (Soekanto, 2012).

**Pendapatan** adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, ataupun tahunan (Sukirno, 2011).

**Kebudayaan** adalah suatu bentuk kebiasaan yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat dan diakui oleh masyarakat tertentu yang lahir secara alamiah yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang dan sukar untuk diubah (Parat & Devina Riskian Aritonang dalam Eptiana dkk, 2021).

**Pola perilaku** adalah bentuk sikap seseorang yang tertata dan dilakukan berulang-ulang dalam hidup ber masyarakat yang tinggal dalam satu daerah (Eptiana dkk., 2021).

**Kerawanan sosial** adalah suatu keresahan sosial yang berkepanjangan yang diakibatkan oleh proses konflik yang ditimbulkan dari perbedaan pendapat suatu masyarakat/kelompok golongan tertentu, dengan pemecahan dan penyelesaian masalah yang tidak memuaskan masyarakat/kelompok golongan tersebut (Kertati & Harsoyo, 2020).